

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian yang sangat penting bagi suatu negara. Diperlukan keterlibatan semua sektor untuk mendukung perkembangan ekonomi tetap tumbuh. Perbankan menjadi satu diantara kontributor utama pada sektor keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Fitri, 2022). Peran sektor keuangan sebagai perantara keuangan yang membantu dalam efisiensi alokasi dana dan investasi. Lingkup kegiatan perbankan yang bersangkutan dengan fungsi bank, kelembagaan, dan pelaksanaan kegiatan usaha (Fatriani, 2018).

UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan "bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Peran bank dalam perekonomian bagaikan penopang ketahanan dan fluensi sistem pembayaran yang baik bagi efektivitas kebijakan moneter (Putri D. S., 2021). Bank menjadi sarana dalam mensukseskan regulasi moneter yang ditetapkan oleh bank sentral yakni Bank Indonesia dengan memberikan layanan-layanan.

Menurut teori Adam Smith penyaluran kredit yang disediakan bank hanya kredit jangka pendek, karena jenis kredit ini dapat dicarikan sendirinya dengan pembayaran kredit tersebut. Pembayaran kredit ini dengan memanfaatkan modal kerja yang diputar melalui kredit ini (Negara, 2020). Bank menjaga likuiditas dari sisi internal agar permintaan uang dari masyarakat tidak terganggu. Bank juga harus memperhatikan kondisi makro ekonomi sebagai faktor eksternal dalam menjaga kelancaran likuiditas. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat menggunakan uang seperti melakukan pinjaman dan tabungan di bank. Pertumbuhan ekonomi nasional diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam

mencapai profit maksimal dengan meningkatkan kinerja bank. Kondisi nilai tukar dapat berdampak ketika terjadinya peningkatan mata uang asing akan membuat masyarakat enggan memiliki mata uang domestik sehingga menyebabkan depresiasi nilai tukar. Keadaan tersebut memicu masyarakat menarik uang sebanyak-banyaknya dari bank untuk ditukarkan dengan mata uang asing agar mendapat keuntungan. Hal tersebut mengakibatkan likuiditas perbankan yang terganggu karena menipisnya persediaan likuiditas di bank (Kamila, 2018).

Menurut teori H.V. Prochanow bank dapat memaksimalkan profitabilitas dengan memproyeksikan penyaluran kredit pada kredit jangka panjang. Selain itu bank juga dituntut untuk melihat peluang pada sektor-sektor atau jenis usaha yang lebih menguntungkan. Meskipun pendapatan akan bertambah hal ini sejalan dengan meningkatnya resiko kredit macet (Mohammad S. S., 2020). Maka dari itu diperlukannya jaminan atas pinjaman yang jangka panjang yang diberikan. Obligasi dan surat berharga dapat digunakan sebagai jaminan untuk memberikan pinjaman berjangka sehingga bank dapat mengumpulkan dana dalam keadaan darurat, bank juga dapat menjualnya di pasar sekunder atau dengan menyimpannya sebagai jaminan kepada bank sentral.

Penyaluran kredit yang dilakukan bank menjadi layanan yang dibutuhkan masyarakat. Kredit perbankan Indonesia terbagi atas tiga jenis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi (Rompas, 2018). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) membutuhkan kredit modal sebagai tambahan dana tambahan dalam pengembangan usaha. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM menyebutkan "kredit UMKM adalah penyediaan dana oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan UMKM".

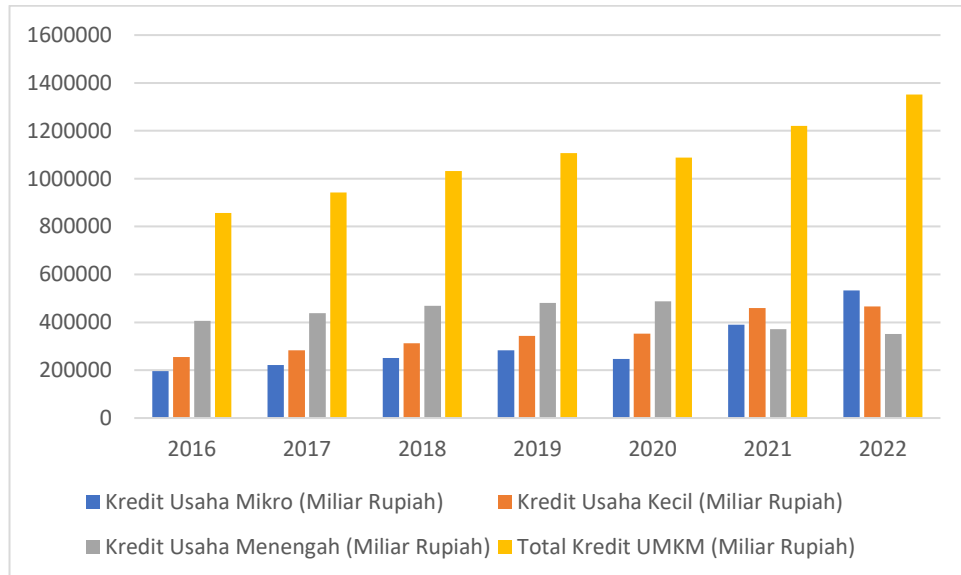
UMKM menjadi sektor yang mendukung keberlangsungan perekonomian negara. Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi terbilang besar dan menjadi titik kritikal karena UMKM sebagai

sektor riil. Pada tahun 2022 sumbangan UMKM sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), bersamaan dengan itu UMKM menyumbang 96,9% penyerapan tenaga kerja dan memiliki kontribusi sebesar 99% dari pelaku usaha di Indonesia (Kemenko Perekonomian RI, 2022). Kontribusi ini lebih besar dari Sebagian banyak sektor lainnya dalam perekonomian. Pemerintah bersama para pelaku UMKM berkomitmen untuk mempertahankan posisi UMKM sebagai pemegang mesin kritis dalam perekonomian.

Mengingat UMKM sebagai usaha dalam lingkup paling mikro dan rentan terhadap guncangan sehingga diperlukan pembiayaan untuk dapat mempertahankan usahanya dari kebangkrutan. Pandemi Covid-19 yang membuat keterpurukan pada perekonomian nasional, tak terkecuali sektor UMKM. Dalam survei yang dilakukan Bank Indonesia sebanyak 87,5% UMKM terdampak negatif akibat pandemi Covid-19 (Bank Indonesia, 2022). Hal ini membuat pemerintah mencari jalan keluar dalam menangani permasalahan ini, pemerintah bekerja sama dengan Bank Indonesia serta lembaga keuangan untuk menjamin kredit UMKM. Dengan cara tersebut tak hanya membantu UMKM dari keterpurukan dan mendukung UMKM tetap berkembang, juga sebagai sarana dalam memulihkan perekonomian nasional. Pemerintah memberikan dukungan kepada para pelaku UMKM dalam bentuk pemberian jaminan bagi UMKM yang melakukan kredit modal kerja (BUMN, 2020).

Dukungan yang diberikan pemerintah salah satunya dengan menetapkan instrumen keuangan seperti subsidi suku bunga bagi para pelaku UMKM yang melakukan kredit UMKM pada sektor perbankan. (Kemenkeu RI, 2022). Para pelaku UMKM dapat melakukan pinjaman pada bank tanpa harus memikirkan biaya bunga yang besar. Regulasi ini dapat didayagunakan dengan baik oleh para pelaku UMKM melihat peningkatan kredit UMKM yang terjadi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Peningkatan kredit UMKM ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pelaku usaha UMKM dampak dari pemutusan hubungan kerja massal yang terjadi akibat pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang disebarluaskan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2016-2022, pertumbuhan kredit UMKM tahunan pada grafik sebagai berikut:



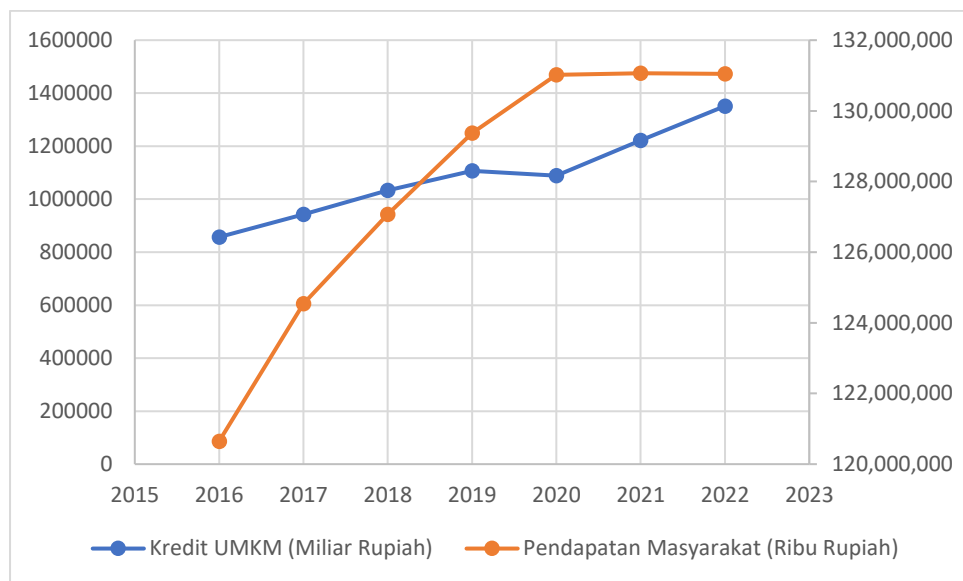
Sumber: (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022)

Grafik 1. Total Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Tahun 2016-2022.

Pada data dalam Grafik 1 menunjukkan total realisasi penyaluran Kredit UMKM dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 mengalami kenaikan yang berfluktuatif. Posisi kredit UMKM tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp 1.351.250 miliar setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp 1.088.333 miliar. Masing-masing kredit usaha mikro, kredit usaha kecil, dan kredit usaha menengah mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai dengan 2019, kemudian mengalami stagnan pada tahun 2020.

Kredit perbankan secara garis besar dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar, yakni faktor internal bank dan faktor eksternal bank. Faktor internal dari kemampuan bank dalam menghimpun dana dan mengelola penyaluran dana serta menetapkan tingkat suku bunga. Sedangkan faktor eksternal mengarah pada kegiatan usaha debitur maupun kondisi makroekonomi dan peraturan pemerintah secara keseluruhan (Karim, Kamaliah, & Savitri, 2019). Stagnan yang terjadi

pada tahun 2020 merupakan dampak faktor eksternal terhadap kredit UMKM. Terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya perekonomian nasional, terutama sektor riil. UMKM sebagai salah satu sektor riil sangat terpukul dengan adanya pandemi Covid-19. Penjualan barang dan jasa yang dilakukan secara langsung tidak dapat berjalan semestinya karena kebijakan *social distancing* yang ditetapkan pemerintah. Penurunan interaksi membuat penurunan produktivitas sektor UMKM yang berpengaruh terhadap pada depresiasi kredit UMKM perbankan Indonesia.



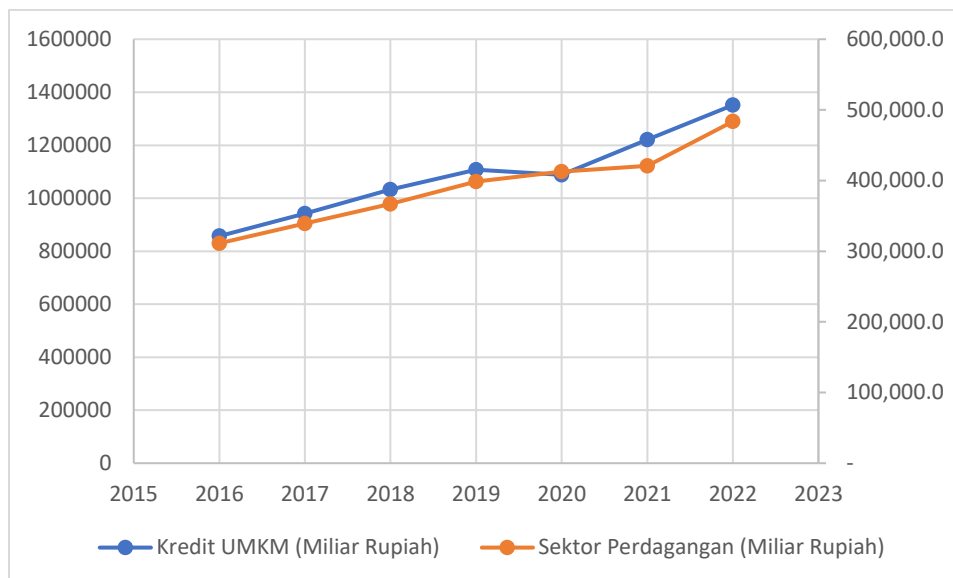
Sumber: (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022; Badan Pusat Statistik, 2022)

Grafik 2. Perbandingan Kredit UMKM dan Pendapatan Masyarakat Tahun 2016-2022

Faktor eksternal yang dirasa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit UMKM yaitu pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat membuat produktivitas masyarakat tinggi yang mencerminkan masyarakat mandiri sehingga kredit UMKM berada posisi yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2018) yang mengungkapkan penyaluran kredit sejalan dengan pendapatan masyarakat, ketika terjadi perbaikan kehidupan masyarakat akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih produktif.

Berdasarkan Grafik 2 menunjukkan perkembangan pendapatan masyarakat Indonesia terjadi kenaikan yang berfluktuatif di mana terjadi penurunan mendatar sejak tahun 2020. Pada tahun tersebut pendapatan masyarakat sebesar Rp 131.023.808 (ribu), di mana awal terjadinya penurunan pendapatan yang dihasilkan masyarakat yang membuat masyarakat kehilangan daya beli dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berada pada posisi ini, masyarakat cenderung takut untuk melakukan kredit perbankan dan memilih melakukan *saving* di bank. Lemahnya perekonomian akan menyebabkan permintaan dari kredit menurun (Fahriyansah, 2018). Hal ini terbukti dengan menurunnya penyaluran kredit UMKM pada tahun 2020 yakni sebesar 1,7% terhadap penyaluran kredit UMKM tahun sebelumnya.

Penurunan pendapatan masyarakat kembali terjadi pada tahun 2021-2022 yakni turun sebesar 3,1% terhadap pendapatan masyarakat tahun sebelumnya. Hal tersebut akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat kelesuan ekonomi nasional. Hampir semua sektor perekonomian terpukul sehingga menyebabkan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Hal ini menjadikan tingkat pengangguran meningkat dan masyarakat kehilangan pendapatannya. Akan tetapi pada Gambar 2 terlihat grafik perkembangan kredit UMKM yang meningkat secara signifikan di saat terjadinya pandemi Covid-19 dari tahun 2021-2022. Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan. Pendapatan masyarakat yang menurun malah membuat penyaluran kredit UMKM perbankan Indonesia meningkat sangat pesat. Hal ini menandai bahwa masyarakat tidak takut dalam melakukan kredit ketika terjadi kelesuan ekonomi. Kredit modal kerja UMKM yang diberikan oleh bank umum masih diminati meski masyarakat kehilangan pendapatannya.



Sumber: (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022; Badan Pusat Statistik, 2022)

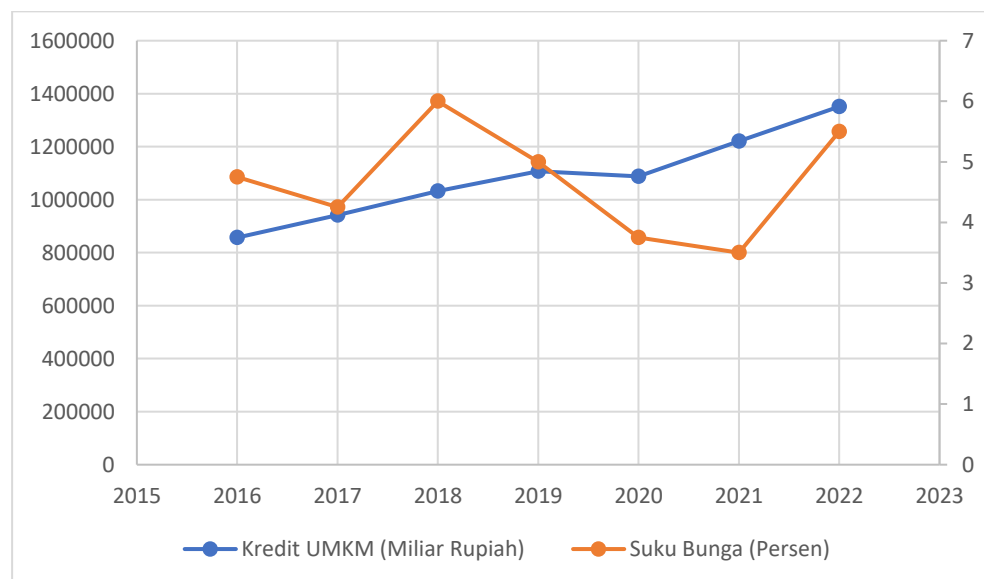
Grafik 3. Perbandingan Kredit UMKM dan Sektor Perdagangan Tahun 2016-2022

Aspek lain yang dapat mempengaruhi kredit UMKM yaitu sektor perdagangan. Sektor perdagangan dapat memperlancar arus barang dan jasa yang berkontribusi besar terhadap perekonomian. Berdasarkan teori H. V. Prochanow, bank dituntut untuk menghasilkan profit lebih dengan menempatkan dana pada sektor yang menguntungkan. Sektor perdagangan menjadi sektor dengan penyaluran kredit UMKM terbanyak dibanding sektor lainnya, data dari Kemenkop UKM RI pada tahun 2021 menunjukkan penyaluran kredit sektor perdagangan sebanyak 29% dari total keseluruhan Kredit UMKM.

Pada Grafik 3 di atas menjelaskan perkembangan kredit UMKM dan sektor perdagangan sebanding dari tahun 2016 sampai dengan 2019. Pada tahun tersebut, di saat sektor perdagangan naik sejalan dengan kenaikan pada penyaluran kredit UMKM perbankan Indonesia. Titik balik terjadi mulai tahun 2020, di mana sektor perdagangan tetap meningkat sebesar 3,4% sedangkan kredit UMKM turun sebesar 1,7%. Pandemi Covid-19 yang terjadi tidak membuat sektor perdagangan berhenti tumbuh, meskipun tidak signifikan seperti tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat masih membutuhkan sektor perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan barang dan jasa sehari-hari. Terlebih

masyarakat dituntut untuk tetap berada di rumah sehingga terjadinya perubahan pola konsumsi di mana terdapat kebutuhan-kebutuhan baru yang harus dipenuhi oleh masyarakat, seperti kebutuhan pangan dan kesehatan (Santoso & Ulya, 2022). Peningkatan kebutuhan masyarakat ini tidak searah dengan penyaluran kredit UMKM, hal tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat didominasi oleh konsumsi rumah tangga bukan modal usaha. Maka dari itu, penyaluran kredit UMKM mengalami penurunan (Maulana M. I., 2021).

Berbanding terbalik penyaluran kredit UMKM makin meningkat pada tahun-tahun selanjutnya padahal perkembangan sektor perdagangan cenderung stagnan. Regulasi kemudahan akses kredit UMKM membuat pemulihan pada semua sektor perekonomian. Sektor perdagangan yang sudah pulih dari 4,6 persen pada 2021 menjadi 5,5 persen pada 2022 (Alfarizi, 2023). Pemulihan ini sebagai tolok ukur perkembangan kredit UMKM yang semakin tumbuh. Mengingat kontribusi terbesar pada penyaluran kredit UMKM berasal dari sektor perdagangan.



Sumber: (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022; Bank Indonesia, 2022)

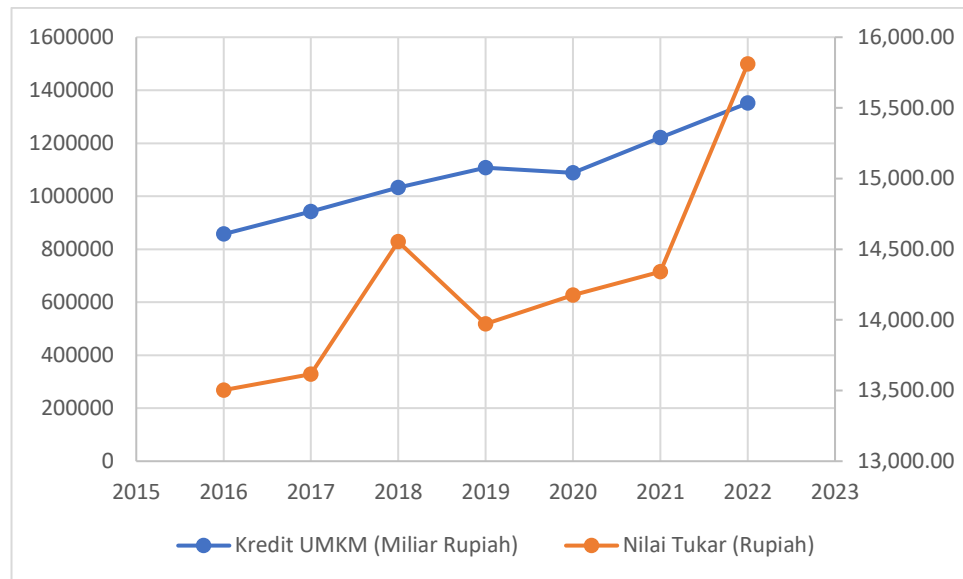
Grafik 4. Perbandingan Kredit UMKM dan Suku Bunga Tahun 2016-2022

Kredit UMKM juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro lain seperti tingkat suku bunga. Suku bunga sebagai gambaran yang dibebankan pada masyarakat yang ingin melakukan kredit perbankan.

Berdasarkan penelitian (Putra, 2018) menjelaskan suku bunga memiliki pengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum di Indonesia. Besaran bunga yang ditetapkan bank sentral mempengaruhi minat masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kredit.

Data dari Grafik 4 menunjukkan grafik perkembangan tingkat suku bunga yang bergerak fluktuatif. Pada tahun 2020 terjadi penurunan tingkat suku bunga sebesar 3,75% sebagai respon kelesuan perekonomian nasional akibat adanya Pandemi Covid-19. Hal tersebut tak turut serta dapat mendorong pertumbuhan kredit UMKM, penurunan terjadi sebesar 1,7%. Penurunan ini akibat terjadinya penurunan kinerja sektor riil membuat para pelaku usaha mengalami defisit laba. Keadaan ekonomi yang semakin parah membuat pelaku usaha takut untuk melakukan kredit. Merespon hal tersebut Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mengeluarkan kebijakan penurunan tingkat suku bunga acuan menjadi 3,5% pada tahun 2021. Mendapat jaminan oleh pemerintah dan Bank Indonesia membuat UMKM tidak ragu melakukan kredit modal kerja. Dalam mempercepat pemulihan ekonomi nasional, pemerintah memberikan akses mudah pada kredit UMKM (Syahfikasari, 2023). Terbukti dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan penyaluran kredit UMKM pada tahun 2021 sebesar 12,2%.

Keadaan lain terjadi sebaliknya ketika Bank Indonesia melihat stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dengan kondisi perbankan meningkat dan terjadinya tata kelola yang baik pada kredit. Kebijakan peningkatan suku bunga dilakukan di angka 5,5% pada tahun 2022. Hal tersebut tidak menyurutkan pelaku usaha dalam melakukan kredit UMKM, terjadi peningkatan yang sangat pesat sebesar 10,7%. Keadaan ini merupakan respon dari kebijakan pinjaman tanpa agunan bagi para pelaku UMKM yang ditetapkan secara kerjasama oleh pemerintah dan Bank Indonesia (Mustajab, 2023).



Sumber: (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022; Bank Indonesia, 2022)

Grafik 5. Perbandingan Kredit UMKM dan Nilai Tukar IDR terhadap USD Tahun 2016-2022

Kredit UMKM juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro lain seperti nilai tukar. Nilai tukar sebagai gambaran perekonomian negara tersebut, ketika terjadi depresiasi nilai tukar maka perekonomian negara tersebut dikatakan tidak baik-baik saja. Berdasarkan penelitian (Pradana, 2019) menjelaskan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum di Indonesia. Di saat terjadi pelemahan nilai tukar membuat masyarakat beralih pada investasi surat berharga daripada deposit pada perbankan. Sehingga mempengaruhi likuiditas perbankan sebagai sumber dana melakukan penyaluran kredit.

Berdasarkan Grafik 5 Menunjukkan bahwa perbandingan Kredit UMKM dengan Nilai Tukar sangat fluktuatif. Nilai tukar rupiah membaik pada tahun 2019 yakni menyentuh Rp 13.970, terapresiasi nilai tukar tersebut akibat dari meningkatnya aliran modal asing masuk ke Indonesia (Suheriadi, 2020). Hal ini berdampak baik bagi perbankan karena modal yang dimiliki bertambah sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitasnya. Terbukti pada tahun tersebut terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada penyaluran kredit UMKM sebesar 7,22% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020 terjadi depresiasi nilai tukar yang terus berlanjut hingga tahun 2022 di mana keadaan tertinggi yakni sebesar Rp 15.809. Pelemahan nilai tukar rupiah tersebut disebabkan adanya tekanan dari faktor eksternal, seperti menguatnya mata uang USD. Keadaan ekonomi domestik secara keseluruhan tidak terpengaruh akibat dari depresiasi nilai tukar yang mendalam (Putri C. A., 2022). Hal ini terbukti meski terjadi pelemahan nilai tukar tetapi tidak mempengaruhi sektor riil perekonomian Indonesia. Penyaluran kredit UMKM tidak terpengaruh dengan adanya depresiasi nilai tukar rupiah. Kredit UMKM tetap tumbuh sebesar 11% pada tahun 2022. Padahal pelemahan nilai tukar menjadi salah satu indikator yang ditakutkan masyarakat dalam melakukan keputusan kredit perbankan, karena di saat nilai tukar terdepresiasi menunjukkan pelemahan perekonomian nasional (Eltania, 2022).

Peneliti tertarik untuk meneliti faktor makroekonomi sebagai faktor eksternal bank yang meliputi pendapatan masyarakat, sektor perdagangan, suku bunga, dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit UMKM perbankan Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengusung temuan dengan judul **“Analisis Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bank Umum di Indonesia”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menyebutkan UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Mengingat UMKM sebagai badan usaha yang paling mikro, UMKM sangat rentan terhadap guncangan kejadian seperti pandemi Covid-19. Hampir keseluruhan para pelaku UMKM mengalami penurunan profit sehingga diperlukan fokus khusus agar UMKM dapat bekerja maksimal dan mempertahankan kontribusinya. Salah satu cara efektif yaitu dengan pemberian modal usaha melalui kredit UMKM. Sebagai penyedia layanan kredit UMKM, Bank Umum berada di bawah pengawasan pemerintah dan Bank Indonesia. Penyaluran kredit UMKM yang

dilakukan Bank Umum sepanjang tahun 2016-2022 tidak selalu terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan pertumbuhan indikator makro ekonomi dan terjadinya pandemi Covid-19. Di saat kondisi tersebut, para pelaku UMKM tidak dapat mempertahankan profit yang sama seperti sebelum terjadinya pandemi Covid-19, keadaan tersebut berujung pada penyaluran kredit UMKM tidak berjalan dengan maksimal dan terjadi penurunan. Sehingga digunakan faktor-faktor seperti pendapatan masyarakat, sektor perdagangan, suku bunga, dan nilai tukar untuk melihat pengaruhnya terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka terdapat masalah pokok yang dihasilkan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Masyarakat terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Sektor Perdagangan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian yang dihasilkan dari uraian perumusan masalah yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Pendapatan Masyarakat terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Sektor Perdagangan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki manfaat terutama mengembangkan ilmu terkait penelitian. Maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti dan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya terkait Analisis Determinan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bank Umum di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah dalam menetapkan indikator makroekonomi agar keadaan mikroekonomi dapat terjaga terutama yang berkaitan dengan perbankan dan penyaluran Kredit UMKM.

2. Bagi Bank Umum di Indonesia

Peneliti mengharapakan studi ini dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran untuk bank umum di Indonesia khususnya dalam mengimplementasikan kebijakan terkait penyaluran Kredit UMKM.

3. Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi para pelaku UMKM di Indonesia dalam menentukan situasi dan kondisi terbaik untuk melakukan pinjaman Kredit UMKM.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah implementasi teori-teori yang diajarkan selama perkuliahan khususnya teori tentang kebijakan moneter yang berkaitan dengan Kredit UMKM.